

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Banyak sekali pendapat para ahli tentang model pembelajaran. Menurut Joyce dalam Moh.Arif model pembelajaran adalah suatu cara atau kegiatan guru yang dimulai dari suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.¹ Model pembelajaran mengarah kepada desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.²

Menurut Joyce dalam Trianto menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-

¹ Arif, *Konsep Dasar Pembelajaran* ...hal. 99

² *Ibid*,...hal.100

perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain.³

Sunarwan dalam Mashudi mengartikan model merupakan gambaran tentang keadaan nyata. Model pembelajaran atau model mengajar sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada guru dikelas dalam desain pembelajaran.⁴

Dalam konteks pembelajaran “model” dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan proses mengajar. Sedangkan pembelajaran menurut Firdaus dalam buku manajemen pembelajaran karangan Nazarudin berpendapat bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan proses pengalaman belajar yang sistematis yang bermanfaat untuk peserta didik dalam kehidupannya kelak dan pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik juga sekaligus dapat mengilhami mereka ketika menghadapi problematika dalam kehidupan sesungguhnya.⁵

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu bentuk kegiatan yang tergambar dari awal sampai akhir untuk merencanakan pembelajaran dikelas yang disajikan secara khusus oleh guru. Model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman pegangan pengajaran bagi para guru dalam melaksanakan

³ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011). hal. 5

⁴ Mashudi,dkk, *Desain Model Pembelajaran...*hal. 2

⁵ Nazarudin, *Managemen Pembelajaran*, (Jogjakarta : Sukses Offset. 2007), hal. 165

pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran dipengaruhi oleh sifat dan materi yang akan diajarkan.

b. Kedudukan Model dalam Pengajaran

Model dalam mengajar berperan sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Dengan model ini diharapkan terjadi interaksi belajar mengajar dengan guru dalam proses pembelajaran. Interaksi belajar mengajar sering disebut juga dengan interaksi edukatif.⁶

Sebagai salah satu komponen pengajaran, model menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan model pengajaran. Dalam hal ini kedudukan model sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Sadiman dalam Anissatul Mufarokah motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya, karena adanya pengaruh atau perangsang dari luar. Karena itu model berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.⁷

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat

⁶ Zakiyat Derajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 61

⁷ Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*...hal.78

tercapai. Dalam hal ini kedudukan model sebagai strategi pengajaran.⁸ Model pembelajaran sebagai pelicin jalan pengajaran menuju tujuan. Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka model yang digunakan harus sesuai dengan tujuan. Model harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Apabila model tidak dapat menunjang pencapaian tujuan maka sia-sialah tujuan tersebut.⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kedudukan model dalam proses belajar mengajar sangatlah penting karena model pembelajaran digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam mengajar. Tentunya guru harus benar-benar mengamati karakteristik peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang akan dicapai.

2. Tinjauan Tentang Model *Contextual Teaching and Learning*

a. Pengertian Model *Contextual Teaching and Learning*

Elaine B. Johnson mengatakan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ialah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Pembelajaran kontekstual ialah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.¹⁰

⁸ *Ibid*,...hal.79

⁹ *Ibid*,...hal.80

¹⁰ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, trj. Ibnu Setiawan (Bandung: MLC, 2007) cet. I hal. 57

Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik kedalam kelas. CTL mendorong peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit dan dari mengkontruksi sendiri digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai anggota keluarga maupun menjadi anggota masyarakat.¹¹

Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa.¹²

Contextual Teaching and Learning adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan

¹¹ Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya*. (Malang: UMPRESS, 2003).hal.13

¹² Daryanto dan Mulyo Raharjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012) cet I, hal. 153

situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Belajar dalam konteks CTL bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Melalui proses pengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotorik.¹³

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual menghadapkan siswa dengan dunia nyata (*real world*) dimana mereka berada. Sehingga materi-materi yang dipelajari bukan hanya menjadi bayangan dalam pikiran mereka. Siswa dalam kelas kontekstual akan mengalami sendiri kegiatan belajar dan kaitannya dengan apa yang mereka pelajari. Siswa diajak untuk berfikir, bukan sekedar menerima apa kata guru. Siswa menjadi subjek dalam kelas kontekstual, artinya pusat dari proses pembelajaran adalah siswa sehingga harus aktif, kritis dan kreatif menemukan sendiri pengetahuan serta pengalaman baru yang akan memberikan manfaat bagi mereka.¹⁴

Dalam proses pembelajaran tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (Peserta didik). Sesuatu yang baru datang dari

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta : Kencana,2007), hal.253

¹⁴ Mashudi,dkk, *Desain Model Pembelajaran...* hal.103

menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru dikelas yang dikelola dengan model *Contextual Teaching and Learning*.¹⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan seperangkat prosedur pembelajaran secara sistematis yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan oleh guru dalam proses belajar mengajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik kedalam kelas dan peserta didik menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Strategi Model *Contextual Teaching and Learning*

Berdasarkan *Center for Occupational Research and Development* (CORD) penerapan strategi pembelajaran kontekstual digambarkan sebagai berikut¹⁶ :

- 1) *Relating*, belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata. Konteks merupakan kerangka kerja yang dirancang guru untuk membantu peserta didik agar yang dipelajari bermakna.
- 2) *Experiencing*, belajar adalah kegiatan “mengalami”, peserta didik berproses secara aktif dengan hal hal yang dipelajari dan berupaya melakukan eksplorasi terhadap hal yang dikaji, berusaha menemukan dan menciptakan hal baru dari apa yang dipelajari.

¹⁵ *Ibid.*,

¹⁶ Sidik Ngurawan dan Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2010) cet. I, hal. 90

- 3) *Applying*, belajar menekankan pada proses mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki dalam konteks dan pemanfaatannya.
- 4) *Cooperating*, belajar merupakan proses kolaboratif dan kooperatif melalui belajar kelompok, komunikasi interpersonal atau hubungan intersubjektif.
- 5) *Transferring*, belajar menekankan pada terwujudnya kemampuan memanfaatkan pengetahuan dalam situasi atau konteks baru.

c. Komponen Model *Contextual Teaching and Learning*

Ada tujuh komponen pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian autentik (*autentik assesment*).¹⁷

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Belajar berdasarkan konstruktivisme adalah “mengkonstruksi” pengetahuan. Belajar dalam konteks konstruktivisme berangkat dari kenyataan bahwa pengetahuan itu terstruktur. Belajar berbasis konstruktivisme menekankan pemahaman pada pola dari pengetahuan selain juga menekankan pada pertanyaan “mengapa”.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Pembelajaran inkuiri merupakan pengajaran yang membantu peserta didik merumuskan pertanyaan, mencari jawaban atau

¹⁷ Trianto, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 25

pemecahan untuk memuaskan keingintahuannya. Dalam hal ini peserta didik diminta untuk menemukan sendiri pengalaman belajarnya, agar apa yang mereka pelajari dapat bermakna untuk dirinya sendiri. Pembelajaran inkuiri bertujuan untuk mengembangkan tingkat berfikir peserta didik.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Gridge dalam Mashudi menjelaskan bahwa pembelajaran inkuiri adalah suatu proses menemukan dan menyelidiki masalah, menyusun hipotesa, merencanakan eksperimen, mengumpulkan data dan menarik kesimpulan hasil pemecahan masalah.¹⁸

3) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya adalah fondasi dari interaksi belajar mengajar. Bertanya sangatlah penting untuk melakukan elaborasi yaitu proses penguatan materi, sehingga informasi yang diperolehnya lebih mendalam. Pembelajaran kontekstual dibangun melalui dialog interaktif melalui tanya jawab oleh keseluruhan unsur yang terlibat dalam komunitas belajar. Kegiatan bertanya penting untuk menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

4) Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pembelajaran sebagai proses sosial. Melalui interaksi dalam

¹⁸ Mashudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran...* hal. 122

komunitas belajar proses dan hasil belajar menjadi lebih bermakna. Dalam praktiknya “masyarakat belajar” terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, pembentukan kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas, bekerja sama dengan kelas paralel, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, bekerja sama dengan masyarakat.

5) *Pemodelan (Modeling)*

Pemodelan adalah proses belajar dengan memperagakan suatu contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik. Melalui pemodelan peserta didik dapat meniru terhadap hal yang dimodelkan. Model bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, contoh karya tulis, melafalkan bahasa dan sebagainya.

6) *Refleksi (Reflection)*

Refleksi adalah bagian penting dalam pembelajaran kontekstual. Refleksi merupakan upaya untuk melihat kembali, menganalisis kembali dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari.

7) *Penilaian autentik (Authentic Assessment)*

Penilaian autentik adalah upaya pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan pembelajaran.¹⁹

¹⁹ Ngurawan, *Desain Model...*, hal.88

d. Karakteristik Model *Contextual Teaching and Learning*

Ada lima karakteristik dari pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, yakni:²⁰

- 1) Melakukan hubungan yang bermakna, artinya peserta didik dapat mengatur diri sendiri sebagai pembelajar aktif dalam mengembangkan minat belajarnya secara individual.
- 2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan, artinya peserta didik membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
- 3) Belajar yang diatur sendiri, artinya melakukan kegiatan yang signifikan dengan tujuan, bekerja sama dengan orang lain, berkaitan dengan penentuan pilihan serta terdapat produk atau hasil nyata.
- 4) Bekerja sama, artinya siswa dapat bekerja sama, guru membantu peserta didik bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

²⁰ Mashudi,dkk, *Desain Model Pembelajaran...* hal.296-297

- 5) Berfikir kritis dan kreatif, artinya peserta didik dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi, membuat keputusan dan menggunakan logika serta bukti-bukti.

e. Ciri-ciri Model *Contextual Teaching and Learning*

Adapun menurut Nurhadi, ciri-ciri pembelajaran kontekstual meliputi:²¹

- 1) Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran
- 2) Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi
- 3) Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan
- 4) Perilaku dibangun atas kesadaran diri
- 5) Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman
- 6) Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri
- 7) Siswa menggunakan kemampuan berfikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan membawa skemata masing-masing ke dalam proses pembelajaran.
- 8) Pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri, manusia menciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dan memahami pengalamannya.

²¹ A.G Nurhadi & Senduk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/ CTL) dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hal.35

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran CTL dalam pembelajaran erat sekali kaitannya dengan apa yang kita lakukan sehari-hari. Selain itu dalam pembelajaran CTL ini peserta didik juga diarahkan untuk dapat belajar secara mandiri dengan teman sekelompoknya sehingga peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan guru melakukan penilaian autentik untuk mengetahui kemampuan peserta didik.

f. Langkah-langkah Model *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:²²

- 1) Guru membangkitkan pengetahuan peserta didik
- 2) Guru membagi kelompok belajar didalam kelas
- 3) Guru menjelaskan tugas kelompok
- 4) Memberikan peserta didik sebuah permasalahan
- 5) Membimbing dan mengarahkan kelompok untuk mengerjakan tugas (*masyarakat belajar*)
- 6) Melaporkan hasil kerja kelompok (*pemodelan, penilaian sebenarnya*)
- 7) Merespon kegiatan diskusi (*bertanya*).

²² Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013),hal.192

g. Perbedaan Pembelajaran CTL dengan Pembelajaran Tradisional

Terdapat banyak perbedaan antara pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran tradisional. Perbedaan tersebut dapat dilihat padatable di bawah ini:²³

Tabel 2.1 Perbedaan Pembelajaran Kontekstual Dengan Pembelajaran Tradisional

NO	Pembelajaran CTL	Pembelajaran Tradisional
1.	Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa	Pemilihan informasi ditentukan oleh guru
2.	Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran	Siswa secara pasif menerima informasi
3.	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
4.	Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa	Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai saat yang diperlukan
5.	Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang	Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu.
6.	Siswa menggunakan belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berfikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok)	Waktu belajar siswa sebagian besar dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah, dan mengisi latihan yang kurang menyenangkan (melalui kerja individual)
7.	Perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri	Perilaku dibangun atas kebiasaan
8.	Ketrampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Ketrampilan dikembangkan atas dasar latihan
9.	Hadiah dari perilaku baik adalah kepuasan diri	Hadiah dari perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) rapor

²³ Zainal Aqib, *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*. (Bandung: YRAMA MEDIA. 2015), hal. 5-6

Lanjutan tabel 2.1....

1	2	3
10.	Siswa tidak melakukan hal yang buruk karena sadar hal tersebut keliru dan merugikan	Siswa tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut akan hukuman
11.	Perilaku baik berdasarkan motivasi intrinsik	Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik
12.	Pembelajaran terjadi diberbagai tempat, konteks dan <i>setting</i>	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas
13.	Hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik	Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/ujian/ulangan.

h. Kelebihan, kelemahan, dan solusi Model *Contextual Teaching and Learning*

Model *Contextual Teaching and Learning* memiliki kelemahan dan kelebihan dalam pembelajaran. Disamping memiliki kelemahan terdapat solusi untuk memecahkan kelemahan tersebut agar pembelajaran dikelas menjadi lebih efektif. Berikut kelemahan, kelebihan serta solusi model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran.

1) Kelebihan Model *Contextual Teaching and Learning*

Ada beberapa kelebihan dalam penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* yaitu:

- a) Pembelajaran menjadi lebih bermakna atau riil, Artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.

- b) Kelas dalam pembelajaran Kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
- c) Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru.
- d) Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi dan saling mengoreksi.
- e) Siswa bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.

2) Kelemahan Model *Contextual Teaching and Learning*

Meskipun model *Contextual Teaching and Learning* memiliki banyak kelebihan, namun pembelajaran ini juga memiliki kelemahan, antara lain:²⁴

- a) Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif
- b) Ketidaksiapan peserta didik untuk berbaur dengan teman sekelompok.
- c) Kondisi kelas atau sekolah yang tidak menunjang pembelajaran.
- d) Siswa dituntut belajar melalui pengalaman sendiri bukan menghafal.

²⁴ Sidik Ngurawan dkk, *Desain Pembelajaran Inovatif...* hal. 99

- e) Siswa yang kurang mampu dalam belajar ia akan merasa kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

3) Solusi dari kelemahan Model *Contextual Teaching and Learning*

Dari kelemahan model CTL di atas, seorang guru dapat mengantisipasi adanya kelemahan tersebut diantaranya:

- a) Seorang guru harus mengenali satu persatu karakteristik peserta didik, dengan begitu guru dapat mengetahui cara terbaik agar peserta didik dapat berbaur dengan aktif di dalam kelompok.
- b) Seorang guru dapat membawakan media pembelajaran dari rumah yang dapat menunjang belajar peserta didik. Media yang bagus bukan berarti media yang mahal, tetapi media yang dapat memberikan banyak informasi dan manfaat kepada peserta didik.
- c) Guru dituntut untuk dapat memberikan stimulus kepada peserta didik. Dan dapat mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan peserta didik sehari-hari agar mereka memiliki pengalaman belajarnya sendiri. Sehingga materi pelajaran yang ada tidak lagi dihafal melainkan dialami oleh peserta didik.
- d) Kerja sama dalam kelompok adalah solusi dari peserta didik yang kurang dalam belajarnya. Dengan belajar bersama didalam kelompok maka mereka akan saling bertukar pendapat

dan saling mengoreksi. Jadi peserta didik yang kurang dalam belajarnya akan terbantu didalam sebuah kelompok dengan adanya diskusi.

3. Tinjauan Tentang Media Audio Visual

a. Pengertian Media

Kata media bersal dari bahasaa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidak jelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara.²⁵

Beberapa tehnologi pengajaran, banyak memberikan batasan definisi tentang media pengajaran, diantaranya :

- 1) Menurut AECT (*Association of Education end Communication Tecnology*) memberi batasan mengenai media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi.²⁶
- 2) Menurut NEA (*National Education Assocation*) menyatakan bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya. Dan hendaknya dapat

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, dkk. *Strategi Belajar...* hal. 120

²⁶ Arsyad, *Media Pembelajaran....Hal.3*

dimanipulasi, dilihat, didengar dan dibaca atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik.²⁷

- 3) Gagne menyatakan bahwa, media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.²⁸
- 4) Briggs berpendapat, media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar, misalnya buku, film bingkai, kaset dan lain-lain.²⁹

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien (peserta didik) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.³⁰ Menurut Asnawir dan Basyirudin Usman, media pembelajaran mempunyai fungsi sebagai berikut:³¹

- 1) Membantu memudahkan belajar bagi siswa dan membantu memudahkan mengajar bagi guru

²⁷ Asnawir, dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hal.11

²⁸ *Ibid*,...hal.11

²⁹ Sadiman, dkk. *Media Pendidikan*...hal.23

³⁰ *Ibid*, hal. 15-16

³¹ Asnawir dkk, *Media Pembelajaran*...hal. 24-25

- 2) Memberikan pengalaman lebih nyata (yang abstrak dapat menjadi kongkrit)
- 3) Menarik perhatian siswa lebih besar (jalannya pelajaran tidak membosankan)
- 4) Semua indera siswa dapat diaktifkan, kelemahan satu indera dapat diimbangi oleh kekuatan indera lainnya
- 5) Lebih menarik perhatian dan minat belajar siswa dalam belajar
- 6) Dapat membangkitkan dunia teori dan realitanya.

c. Pengertian Media Audio Visual

Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat).³² Media Audio visual merupakan sebuah alat bantu audiovisual yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide.³³

d. Manfaat media Audio Visual

Media audio visual dapat memberikan banyak manfaat asalkan guru berperan aktif dalam proses pembelajaran. Manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran audio visual di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:³⁴

³² Syaiful Bahri Djamarah dkk, *Strategi Belajar...* hlm.124

³³ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal.71

³⁴ *Ibid.*, Hal 26-27

- 1) Media Audio Visual dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- 2) Media Audio Visual dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar.
- 3) Media Audio Visual dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu
- 4) Media Audio Visual dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka.

e. Kelebihan Media Audio Visual

Beberapa kelebihan atau kegunaan media Audio Visual pembelajaran sama dengan pengajaran audio & visual yaitu:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitis (dalam bentuk kata-kata, tertulis atau lisan belaka).
- 2) Mengatasi perbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti:
 - a. Objek yang terlalu besar digantikan dengan realitas, gambar, film bingkai, film atau model.
 - b. Obyek yang kecil dibantu dengan *proyektor micro*, film bingkai, film atau gambar.
 - c. Kejadian atau peristiwa yang terjadi masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal.
- 3) Media audio visual bisa berperan dalaam pembelajaran tutorial.

f. Kelemahan Media Audio Visual

Pengajaran Audio Visual juga mempunyai beberapa kelemahan yang sama dengan pengajaran Visual, yaitu:³⁵

- 1) Terlalu menekankan pentingnya materi ketimbang proses pengembangannya dan tetap memandangi materi audio visual sebagai alat bantu guru dalam mengajar.
- 2) Terlalu menekankan pada penguasaan materi dari pada proses pengembangannya dan tetap memandangi materi audio visual sebagai alat bantu guru dalam proses pembelajaran.
- 3) Media audio visual cenderung menggunakan model komunikasi satu arah.
- 4) Media audio visual tidak dapat digunakan dimana saja dan kapan saja, karena media audio visual cenderung tetap ditempat.

4. Tinjauan Tentang Kerjasama

a. Pengertian Kerjasama

Kerjasama merupakan hal penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya.³⁶ Kemampuan bekerja dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan

³⁵ Asnawir dkk, *Media Pembelajaran*....hal. 83

³⁶ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Jakarta : Pustaka Pelajar 2011), hal. 24

berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.³⁷

Kerja sama adalah komponen penting dalam sistem pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Keuntungan kerjasama yaitu dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit. Dengan bekerja sama, para anggota kelompok kecil akan mampu mengatasi berbagai rintangan, bertindak mandiri dan dengan penuh tanggung jawab, mengandalkan bakat setiap anggota kelompok, mempercayai orang lain, mengeluarkan pendapat, dan mengambil keputusan.³⁸

b. Cara Meningkatkan Kerjasama Peserta didik

Untuk meningkatkan kerjasama peserta didik perlu dianjurkan ketrampilan sosial. Hal ini dikarenakan dengan ketrampilan sosial nilai-nilai dalam kerjasama akan terinternalisasi dalam diri peserta didik dengan cara pembiasaan. Ketrampilan sosial yang harus dimiliki peserta didik untuk meningkatkan kerjasama peserta didik.³⁹

Johnson dalam Miftahul Huda, untuk mengorordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok, peserta didik harus :⁴⁰

- 1) Saling mengerti dan percaya satu sama lain
- 2) Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu
- 3) Saling menerima dan mendukung satu sama lain

³⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, ... hal. 27

³⁸ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching And Learning* ... hal. 164

³⁹ Huda, *Cooperative Learning*, ... hal.24

⁴⁰ Ibid...24-25

- 4) Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.

c. Indikator Kerjasama

Kerjasama peserta didik termasuk belajar bersama, diperlukan penyesuaian emosional antara peserta didik satu dengan yang lain. Sedangkan Radno Harsanto memiliki pandangan bahwa kerjasama peserta didik dapat terlihat dari belajar bersama dalam kelompok.⁴¹

Berikut ini ciri-ciri atau indikator kerjasama peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa indikator kerjasama peserta didik antara lain:

- 1) Saling membantu sesama anggota dalam kelompok
- 2) Setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan
- 3) Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok
- 4) Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas
- 5) Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung
- 6) Mengerjakan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya
- 7) Mendorong peserta didik lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok
- 8) Menyelesaikan tugas tepat waktu.

d. Aturan-aturan Kerjasama

Melalui bekerja sama dengan peserta didik lain, mereka saling menukar pengalaman yang sempit dan pribadi sifatnya untuk

⁴¹ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis, Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*, (Yogyakarta : Kanisius, 2007), hal. 44

mendapatkan konteks yang lebih luas berdasarkan pandangan tentang kenyataan yang lebih berkembang. Berbagai strategi untuk kerja kelompok telah ditulis secara luas. Aturan-aturan kerja kelompok berikut ini, yang dapat dilakukan di dalam kelas, menyarankan berbagai pilihan dan tanggung jawab dalam menghadapi anggota kelompok, yaitu:⁴²

- 1) Tetap fokus pada tugas kelompok.
- 2) Bekerja secara kooperatif dengan para anggota kelompok lainnya.
- 3) Mencapai keputusan kelompok untuk setiap masalah.
- 4) Menyakinkan bahwa setiap orang dalam kelompok memahami setiap solusi yang ada sebelum melangkah lebih jauh.
- 5) Mendengarkan orang lain dengan seksama dan mencoba memanfaatkan ide-ide mereka.
- 6) Berbagai kepemimpinan dalam kelompok.
- 7) Memastikan setiap anggota kelompok ikut berpartisipasi dan tidak ada salah seorang yang mendominasi kelompok.
- 8) Bergiliran mencatat hasil-hasil yang telah dicapai kelompok.

Seperti yang telah ditunjukkan oleh peraturan-peraturan ini, kerja sama menuntut adanya rasa hormat, kesabaran, dan penghargaan. Latar belakang, minat, rasa, ekonomi dan etnis, serta agama yang unik dari kelompok dapat memperkaya dialog peserta didik. Saat peserta didik dari beragam latar belakang mendengarkan yang lain dengan sabar,

⁴² Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching And Learning*...hal 168-169

pertukaran peserta didik membimbing mereka untuk mendapatkan wawasan yang baru yang dapat memperluas potensi diri peserta didik. Kesuksesan lebih mudah dicapai oleh para anggota kelompok yang bekerja sama daripada kesuksesan yang diraih seseorang yang dicapai sendirian.⁴³

5. Tinjauan Tentang Keaktifan

a. Pengertian Keaktifan

Kata aktif dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya tangkas, giat bekerja, dinamis, dan betenaga.⁴⁴ Sedangkan keaktifan yaitu kegiatan, kesibukan. Dalam proses pembelajaran, pembelajaran yang aktif adalah pembelajaran dimana saat terjadi proses belajar mengajar itu ada interaksi dan komunikasi multi arah diantara pendidik dan peserta didik terjadi komunikasi.⁴⁵

Keaktifan dalam pembelajaran tercermin dari kegiatan, baik yang dilakukan oleh guru maupun peserta didik dengan menggunakan kegiatan seperti berikut: a) adanya keterlibatan peserta didik dalam menyusun atau membuat perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi. b) adanya keterlibatan peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat dan pembentukan sikap. c) adanya

⁴³ *Ibid.*,

⁴⁴ Puthot Tunggal Handayani & Pudjo Adhi Suryani, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*, (Surabaya: CV Giri Utama,tt), hal. 78

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah dkk, *Strategi Belajar Mengajar*...hal. 32

keikutsertaan peserta didik dalam menciptakan situasi untuk berlangsungnya proses pembelajaran.⁴⁶

Sebagai “*primus motor*” dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah proses belajarnya.⁴⁷ Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih, ketrampilan-ketrampilan, dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lain.⁴⁸

Keaktifan belajar meliputi aktifitas jasmani dan keaktifan mental. Aktifitas belajar tersebut digolongkan menjadi empat, yaitu sebagai berikut:⁴⁹

- 1) *Visual Activitas* meliputi membaca, memperhatikan, mengamati, demonstrasi dan sebagainya.
- 2) *Oral Activitas* meliputi mendengar, menerima, diskusi dan sebagainya.

⁴⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 91

⁴⁷ Dimiyanti,dkk, *Belajar dan Pembelajaran*,...hal.51

⁴⁸ *Ibid*, ...hal. 45

⁴⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 173

- 3) *Drawing Activitas* meliputi menggambar, membuat grafik, membuat peta, diagram dan sebagainya.
- 4) *Writing Activitas* meliputi menulis cerita, membuat rangkuman, menulis laporan dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap kegiatan proses belajar mengajar peserta didik selalu menampakkan adanya keaktifan. Mulai dari kegiatan fisik dan psikisnya, keaktifan peserta didik dapat dilihat dari adanya interaksi dan komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

b. Indikator Keaktifan Peserta Didik

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada diri peserta didik dengan adanya keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan dan kemampuannya. Dengan melihat keaktifan peserta didik itulah maka pendidik akan dapat melakukan penilaian terhadap proses pembelajara. Nana Sudjana mengatakan bahwa “penilaian proses belajar-mengajar terutama adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar”.⁵⁰ Keaktifan siswa dapat dilihat dalam beberapa hal, diantaranya:⁵¹

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah.

⁵⁰ Sudjana, *Penilaian Hasil Proses, ...* hal. 61

⁵¹ Abdul Majid, *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 26

- 3) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- 6) Menilai kemampuan diri dan hasil-hasil yang diperolehnya.
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

c. Aspek-aspek Keaktifan

Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya peserta didik terlibat secara aktif baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek keaktifan peserta didik dalam pembelajaran tersebut meliputi :

1) Keberanian

Keberanian ini merujuk kepada keberanian peserta didik dalam menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya dalam proses belajar.

2) Berpartisipasi

Partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya.

3) Kreativitas belajar

Kreativitas mengacu pada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi tertentu atau masalah-masalah tertentu.⁵²

4) Kemandirian belajar

Kemandirian dalam proses pembelajaran merupakan suatu aktivitas dalam pembelajaran yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan mengatur diri untuk mencapai hasil yang optimal.

6. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai materi yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan perbuatan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.⁵³ Hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.⁵⁴

Menurut Nana Syaodih hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar).⁵⁵ Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar. Dengan belajar seseorang dapat memperoleh suatu perubahan tingkah laku

⁵² Sanjaya, *Pembelajaran Berorientasi ...* hal. 144

⁵³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu ...* hal. 100

⁵⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta;Pustaka Belajar, 2009), hal. 45

⁵⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2009), hal. 102

yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dengan interelasi dengan lingkungannya.

Hasil belajar (*achievement*) merupakan realisasi atau pemakaian atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir maupun ketrampilan motorik. Hampir sebagian yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Disekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut di sekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf A, B, C pada pendidikan tinggi.⁵⁶

Definisi lain hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. menurut Keller dalam Nashar memandang hasil belajar sebagai keluaran dari berbagai masukan. Beberapa masukan tersebut menurut Keller dapat dibedakan menjadi dua kelompok, masukan pribadi (*personal input*) dan masukan yang berasal dari lingkungan (*environmental input*).⁵⁷ Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikaannya.⁵⁸

⁵⁶ *Ibid*, hal. 102-103

⁵⁷ Nashar, *Peranan Motivasi dan kemampuan Awal dalam kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004), hal. 77

⁵⁸ *Ibid*, hal.47

b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Proses belajar merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh pendidikan. Sedangkan hasil belajar merupakan alat ukur dalam menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Tidak semua peserta didik dapat menangkap seluruh apa yang dijelaskan oleh guru dalam proses belajar mengajar, oleh sebab itu hasil belajar peserta didik juga akan berbeda-beda dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik dalam dirinya ataupun dari luar dirinya.⁵⁹

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:⁶⁰

1) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari:

a) Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Bila siswa selalu tidak sehat sakit kepala, demam, pilek, dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

⁵⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 138

⁶⁰ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 120-134

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu:

- (1) Intelegensi atau kecerdasan
- (2) Bakat
- (3) Minat dan perhatian
- (4) Motivasi siswa
- (5) Sikap siswa

2) Faktor yang berasal dari luar diri siswa

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya diluar diri siswa, yang meliputi:

- a) Faktor keluarga
- b) Faktor sekolah
- c) Lingkungan masyarakat

7. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Fiqih**a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih**

Makna fiqih secara *etimologi* (bahasa) adalah faham. Adapun makna fiqih pada istilah ialah mengetahui hukum-hukum *syara'* yang

berkenaan dengan amal.⁶¹ Fiqih berarti ilmu yang membahas tentang hukum atau perundang-undangan Islam berdasarkan atas Al-Quran, hadits, Ijma', dan Qiyas. Fiqih berhubungan dengan hukum perbuatan setiap mukallaf, yaitu hukum wajib, haram, mubah, makruh, sah, batal, berdosa, berpahala dan sebagainya.⁶² Dalam istilah syara' fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syara' yang praktis yang diambil dari dalil-dalil secara terperinci.⁶³

Definisi ilmu fiqih secara umum adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariah atau hukum islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.⁶⁴ Fiqih merupakan tuntutan yang harus timbul dan sukar dielakkan dalam pelaksanaan syariah. Syariah dapat diartikan sebagai ketentuan dari Allah yang tidak dapat berubah kapanpun, dimanapun (*Qath'i*). Sedangkan fiqih merupakan ilmu yang membahas hukum sama dengan syariah tetapi sifatnya dapat berubah setiap saat sesuai dengan situasi (*zhanni/dugaan*), karena fiqih merupakan ketentuan dari ulama', hasil ijtihad, ijma' dan qiyas sehingga sangat berpengaruh dengan keadaan yang ada. Fiqih berlandaskan pada Al-Quran dan Al-Hadits yang bentuk lafadznya bisa jadi berupa muradhif (lafal yang hanya mempunyai satu makna),

⁶¹ Rachmat Syafe'I, *Fiqih Mualamalah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001) hal. 13

⁶² Abdul Mujib, dkk. *Kamus Istilah Fiqih*. (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994). Hal, 77

⁶³ Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih*. (Semarang : Dina Utama, 1994), hal. 1

⁶⁴ Nazar Bakry, *Fiqih & Ushul Fiqih*,..Hal 7

musytarak (satu lafadz yang menunjukkan lebih dari satu makna berbeda-beda) dan mutasyabihat (samar-samar).

Antara fiqih dan syariah mempunyai hubungan yang sangat erat, karena sesungguhnya fiqih tetap berpijak pada syariah. Syariah dan fiqih adalah dua hal yang mengarahkan kita ke jalan yang benar. Dimana syariah bersumber dari Allah SWT, Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW dan Hadist. Sedangkan fiqih bersumber dari para Ulama, ahli fiqih, hasil ijtihad, ijma' dan qiyas. Tetapi tetap merujuk pada Al-Qur'an dan Hadist. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa syariat lebih umum dari makna fiqih, sedangkan fiqih bagian dari syariah. Semua yang menyangkut syariat itu adalah fiqih dan pengamalan dari syariah itu disebut dengan fiqih. Pengertian diatas diperkuat oleh pendapat Salam al-Qabbani dalam Saifudin Zuhri mengatakan bahwa pengertian fiqih meliputi segala hukum syara' baik yang mudah diketahui maupun yang tidak mudah diketahui atau yang ditetapkan dengan ijtihad.⁶⁵

Dalam Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran fiqih mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan thaharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang

⁶⁵ Saifudin Zuhri, *Ushul Fiqih*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet.II. hal. 11

makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.⁶⁶

Mata pelajaran fiqih sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) diterangkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya dasar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama islam.⁶⁷ Dalam hal ini proses pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah tidak terlepas dari peran lembaga Madrasah Ibtidaiyah itu sendiri.

Pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu kurikulum Peraturan Menteri agama RI yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah.

Dari beberapa pengertian tentang fiqih diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fiqih merupakan salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya.

⁶⁶ Peraturan Menteri Agama RI, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah* (Jakarta: 2008), hlm. 1.

⁶⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 130

b. Ruang lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Ruang Lingkup pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi :⁶⁸

- 1) Fiqih Ibadah yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang baik dan benar, seperti tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, da ibadah haji.
- 2) Fiqih Muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaaman ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Mata pelajaran fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran Agama di Madrasah Ibtidaiyah mempunyai karakteristik yang khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan, dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan Ibadah Mahdhoh dan Muamalah serta dapat mempraktekkannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁹

c. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Pada hakekatnya mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan pengalaman riil pada aspek spiritual dari praktik ibadah dalam Islam yang dihadapi dengan sepenuh jiwa. Secara umum, tujuan

⁶⁸ Nazar Bakry, *Fiqih & Ushul Fiqih*,..Hal 23

⁶⁹ *Ibid*, hal.5

mata pelajaran fiqih pada Madrasah Ibtidaiyah adalah membentuk pribadi yang cerdas dari segi intelektual maupun spiritual.

Tujuan mata pelajaran fiqih pada Madrasah Ibtidaiyah secara rinci dijelaskan sebagai berikut :⁷⁰

1) Tujuan

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

- a) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

8. Tinjauan Tentang Materi Allah Mencintai Yang Suci (Thaharah)

a. Pengertian Materi Thaharah

Sebagai agama yang menjaga kesucian lahiriah maupun batiniah, Islam telah mengatur segala hal-hal yang berkaitan dengan masalah tersebut. Dalam Islam, istilah menyucikan lahiriah ini dikenal

⁷⁰Amirudin, *Ushul Fiqih*,...hal.20

dengan istilah thaharah. Thaharah adalah kegiatan bersuci yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam, saat melakukan hal-hal tertentu. Seperti halnya melaksanakan shalat dan tawaf.

Thaharah dalam bahasa Arab bermakna *An-Nadhzafah*, yaitu kebersihan. Kebersihan kaitannya dengan kesehatan. *An-Nadhzafah* bisa berbentuk hal-hal diantaranya khitan, cukur, potong kuku, gosok gigi, mencuci baju, mandi, serta menghilangkan ingus atau ludah. Secara terminologi, thaharah berarti “membersihkan diri dari segala kotoran, baik itu kotoran jasmani maupun kotoran rohani”. Bahkan manusia sejak lahir hingga wafatnya juga tidak bisa lepas dari masalah kesucian.⁷¹

Thaharah termasuk kedalam syariah yang artinya ketentuan dari Allah atau ketentuan hukum yang tidak bisa berubah kapanpun dan dimanapun. Sedangkan memakai debu atau air adalah fiqih yang sifatnya bisa berubah. Thaharah adalah bersih dari najis dan hadats, berikut yang termasuk dalam benda-benda najis atau thaharah yang sifatnya tidak bisa berubah diantaranya, kotoran, kencing, nanah, darah, bangkai, barang atau anggota tubuh hewan yang putus dari badannya, khamar dan babi. Sedangkan yang termasuk kedalam thaharah fiqih atau yang bisa berubah kapan saja dan dimana saja diantaranya, anjing, binatang buas yang bertaring atau mempunyai

⁷¹ Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi...*, hal. 21

kuku yang kuat, hewan yang mempunyai tembolok belakang, hewan amfibi dan reptilia.⁷²

Seorang muslim diperintahkan menjaga pakaiannya agar suci dan bersih dari segala macam najis dan kotoran, karena kebersihan itu membawa keselamatan dan kesenangan. Apabila kita berpakaian bersih, terjauhlah kita dari penyakit dan memberi kesenangan bagi si pemakai dan orang lain yang melihatnya. Tetapi ada pakaian yang suci (thaharah) tetapi tidak *An-Nadhzafah*, seperti pakaian yang dipakai selama satu bulan sehingga sudah bercampur dengan keringat selama tidak kena najis masih dikatakan thaharah walaupun tidak sedap baunya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT. dalam surat Al-Muddatsir ayat 1-4 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang berselimut. Bangunlah, lalu berilah peringatan!. Dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah (al-Muddatsir : 1-4)⁷³

Adanya kewajiban bersuci, membuktikan Islam menghendaki agar setiap pemeluknya senantiasa memelihara kesucian diri, baik lahir maupun batin. Demikian sebelum melakukan hubungan dengan Allah Yang Maha Suci dalam bentuk shalat, orang muslim harus mensucikan dirinya terlebih dahulu. Mensucikan diri dalam ajaran Islam demikian penting, sehingga bersuci bukan saja merupakan

⁷² Hasil Bimbingan H. Timbul pada tanggal 10 Januari 2017

⁷³ *Ibid*,...hal.27

sistem untuk mensucikan sebelum melakukan ibadah bahkan sebagai suatu unsur pokok ibadah itu sendiri. Dalam hal ini Rasulullah saw. bersabda :

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

Artinya : “*Bersuci itu sebagian dari iman*”.(Al-Hadist)⁷⁴

Dari pengertian thaharah di atas dapat disimpulkan, bahwa thaharah tidak hanya terbatas masalah lahiriyah, yaitu membersihkan hadats dan najis, namun thaharah memiliki arti yang lebih luas, yaitu menjaga kesucian rohani (batiniah) agar tidak terjerumus pada perbuatan dosa dan maksiat.

b. Klasifikasi Thaharah

Thaharah dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu thaharah najis, thaharah hadats dan thaharah dari sisa-sisa kotoran yang ada di badan. Untuk mengetahui lebih jelas tentang macam-macam thaharah, dapat dilihat dalam uraian berikut ini:

1) Thaharah dari najis

Najis artinya kotoran, yakni benda yang ditetapkan oleh hukum agama sebagai sesuatu yang kotor, yang tidak suci, meskipun didalam anggapan sehari-hari dianggap kotor tetapi didalam hukum agama tidak ditetapkan sebagai sesuatu yang

⁷⁴ *Ibid*...,hal. 28

najis, umpamanya lumpur. Para Fuqaha mengelompokkan najis ke dalam tiga bagian :⁷⁵

- a) Najis *mughalladhah*, artinya najis berat, yaitu anjing, babi, dengan segala bagian-bagiannya dan segala yang diperanakkan dari anjing atau babi, meskipun mungkin dengan binatang lain.
- b) Najis *mukhaffafah*, artinya najis ringan, yaitu air kencingnya bayi yang berumur kurang dari dua tahun dan belum makan atau minum kecuali air susu ibu.
- c) Najis *mutawassithah*, artinya najis sedang, yaitu semua najis yang tidak tergolong mughaladhah dan mukhaffafah, antara lain :
 - (1) Darah (termasuk darah manusia), nanah dan sebagainya.
 - (2) Kotoran atau air kencing manusia atau binatang
 - (3) Bangkai binatang yaitu binatang yang mati tidak dikarenakan disembelih secara islam, binatang yang tidak halal dimakan meskipun disembelih, kecuali bangkai ikan dan belalang.
 - (4) Benda cair yang memabukkan (khamar).
 - (5) Air susu atau air mani binatang yang tidak halal dimakan

Alat yang digunakan untuk menyucikan hadas bisa berupa benda padat atau cair, misalnya batu atau pasir. Tidak semua air

⁷⁵ Maimunah Hasan, *al-Qur'an dan Pengobatan jiwa*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), hlm.107

dapat digunakan sebagai alat bersuci, karenanya air dapat dibedakan menjadi empat.⁷⁶

(1) *Air mutlak* yakni air suci yang mensucikan, Yaitu air yang jatuh dari langit atau keluar dari bumi masih tetap (belum berubah) keadaannya seperti: air hujan, air laut, air sumur. Air embun, salju es, dan air yang keluar dari mata air.

(2) *Air musta'mal*, yakni air suci tetapi tidak dapat menyucikan artinya zatnya suci tetapi tidak sah dipakai untuk menyuci sesuatu. Ada tiga macam air yang termasuk dalam bagian ini :

a. Air yang telah berubah salah satu sifatnya dengan sebab bercampur dengan sesuatu benda yang suci selain dari pada perubahan yang tersebut di atas, seperti air kopi, teh dan lain sebagainya.

b. Air yang sudah terpakai untuk mengangkat hadas atau menghilangkan hukum najis, sedang air itu tidak berubah sifatnya dan tidak pula bertambah timbangannya.

c. Tekukan pohon kayu (air nira), air kelapa dan sebagainya

(3) *Air najis*, artinya air yang tidak suci dan tidak menyucikan. Air najis ini ada dua keadaan :

⁷⁶ Saleh, *Kajian Fiqih...* hal. 23-25

- a. Bila najis itu mengubah salah satu diantara rasa, warna atau baunya. Dalam keadaan ini para ulama sepakat bahwa air itu tidak dapat dipakai untuk bersuci.
 - b. Bila air tetap dalam keadaan mutlak, tetapi tidak berubah di antara ketiga sifat tersebut, maka air itu hukumnya suci dan menyucikan, baik sedikit Air pohon-pohonan atau air buah-buahan, seperti air yang keluar dari atau banyak.
- (4) *Air yang makruh dipakai*, yaitu yang terjemur pada matahari dalam bejana selain bejana emas atau perak, air ini makruh dipakai untuk badan, tidak untuk pakaian, terkecuali air yang terjemur ditanah seperti air sawah, air kolam dan tempat-tempat yang bukan bejana yang mungkin berkarat.

2) **Thaharah dari hadas**

Hadas adalah “sesuatu yang baru datang, hadas berarti keadaan tidak suci (bukan benda) yang timbul karena datangnya sesuatu yang ditetapkan oleh hukum agama sebagai yang membatalkan keadaan suci”⁷⁷ Dalam ilmu fiqih, hadas itu ada dua macam :

a) Hadas kecil

Hadas kecil ini timbul karena salah satu sebab :

⁷⁷ Hasan, *al-Qur'an*...hal. 107

- (1) Keluarnya sesuatu benda (padat, cair atau gas) dari salah satu jalan pelepasan (qubul/dubur).
- (2) Hilang akal/kesadaran, umpamanya karena mabuk, pingsan, tidur, gila dan sebagainya.
- (3) Persentuhan kulit (tanpa benda pemisah) antara pria dan wanita bukan muhrim.
- (4) Memegang (dengan telapak tangan sebelah dalam) jalan pelepasan (*qubul/dubur*).

b) Hadas besar

Hadas yang timbul karena salah satu dari :

- (1) Keluarnya air mani (sperma)
- (2) Persetubuhan atau jima' (*coitus*)
- (3) Haid (menstruasi)
- (4) Nifas (keluar darah sesudah persalinan)
- (5) Wiladah (persalinan)
- (6) Mati.⁷⁸

Hadas bukan benda yang dapat diketahui di mana letaknya, maka bersuci dari hadas dapat dilakukan dengan cara lain, yaitu:

a) Berwudlu,

Menurut bahasa wudu artinya bersih dan indah. Secara Istilah wudu adalah salah satu cara mensucikan anggota badan

⁷⁸ *Ibid...*

tertentu menggunakan air dengan cara tertentu untuk menghilangkan hadas kecil.

(1) Tata-tata cara berwudu adalah:

- (a) Niat
- (b) Membasuh kedua telapak tangan
- (c) Berkumur-kumur (madmadah) mengeluarkan air ke dalam hidung dengan menghitupnya (istinsyaq) mengeluarkan air dari hidung (istinsyar)
- (d) Membasuh wajah
- (e) Membasuh kedua tangan sampai ke siku
- (f) Mengusap sebagian kepala
- (g) Membasuh telinga
- (h) Membasuh kedua kaki dengan mendahulukan kaki kanan
- (i) Tertib.

b) Mandi, untuk bersuci dari hadas besar. Mandi artinya meratakan air keseluruh tubuh. Sebab-sebab diwajibkan mandi itu ada lima, di antaranya karena keluar mani; bersetubuh (meskipun tidak keluar mani); haid dan nifas; mati serta orang kafir bila masuk islam. Mandi selain itu adalah sunat, seperti mandi jum'at, dua hari raya, ihram, wukuf di

Arafah dan Musdalifah, memasuki kota Makkah, dan tiga kali mandi pada hari-hari *tasyrik*, dan *thawaf wada'*.⁷⁹

(1) Sunah-sunah mandi wajib:

- (a) Membaca basmalah
- (b) Berwudu sebelum mandi
- (c) Mengosok-gosok seluruh badan
- (d) Mendahulukan anggota badan yang kanan
- (e) Berturut-turut.

c) Tayammum, Dalam keadaan tertentu baik karena sakit atau khawatir jika terkena air, maupun karena tidak tersedia air, maka kedua cara bersuci: wudu dan mandi diatas dapat digantikan dengan cara tayamum, yang alatnya menggunakan debu yang bersih. Namun, satu tayamum hanya berlaku untuk satu (waktu) salat.⁸⁰ Cara tayamum adalah sebagai berikut :

- (1) Diawali dengan niat dan membaca basmalaaah
- (2) Meletakkan kedua tangan di atas tanah atau tempat yang mengandung debu
- (3) Meniup kedua telapak tangan
- (4) Menyapu muka dan kedua tangan

Dalam hadis ditegaskan yang artinya:

⁷⁹ *Ibid*, hal. 19

⁸⁰ Hasan, *al-Qur'an*...hal. 50

“*Tayamum itu (cukup) mengusap wajah dan kedua telapak tangan.*” (HR. Ahmad dan Abu Daud)⁸¹

d) Istinja’

Secara terminologi istinja’ adalah menghilangkan najis yang keluar dari *qubul* atau dubur, baik dengan membasuh atau menyeka. Sedangkan menurut pengertian yang lain, istinja artinya menghilangkan najis atau melepaskannya dari dua lubang.

(1) Tata cara istinja’

- (a) Membasuh atau membersihkan tempat keluar kotoran air besar atau air kecil dengan air sampai bersih.
- (b) Membasuh dan membersihkan tempat keluar kotoran air besar atau air dengan batu atau dengan benda kasat lainnya sampai bersih sekurang-kurangnya tiga kali.
- (c) Benda yang padat atau keras (seperti pisau atau pedang) terkena najis maka cukup diusap sampai bersih untuk mensucikannya.⁸²

⁸¹*Ibid...*hal. 51-52

⁸²Hasan, *al-Qur’an...*hal. 29

c. Implementasi Model *Contextual Teaching and Learning* pada materi Thaharah

Pembelajaran fiqih materi thaharah diajarkan di kelas I semester I. Dalam penelitian ini, materi tersebut diajarkan dengan menggunakan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Dengan pembelajaran CTL ini, membantu peserta didik mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik tidak hanya belajar melalui pengalaman saja, akan tetapi juga mengalaminya dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan model pembelajaran CTL ini, diharapkan peserta didik dapat saling bekerja sama satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Adapun langkah-langkah pembelajaran pada materi thaharah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Langkah-langkah model pembelajaran CTL pada materi thaharah

No	Langkah CTL	Kegiatan Pembelajaran
1	Konstruktivisme, <i>inquiry</i>	Guru membangkitkan pengetahuan prasyarat(<i>konstruktivisme, inquiry</i>)
2	Masyarakat belajar	<ul style="list-style-type: none"> a) Guru membagi kelompok b) Menjelaskan tugas kelompok c) Memberi peserta didik sebuah permasalahan d) Meminta peserta didik untuk bersama-sama dengan kelompok yang telah dibagikan e) Membimbing dan mengarahkan kelompok untuk mengerjakan tugas.(<i>masyarakat belajar,</i>

3	Pemodelan, penilaian yang sebenarnya	Meminta kelompok melaporkan hasil kerja kelompok. (<i>pemodelan, penilaian sebenarnya</i>)
4	Bertanya	Merespon kegiatan diskusi (<i>bertanya</i>)
5	Refleksi	Melakukan evaluasi (<i>refleksi</i>)

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan yang mana akan didipaparkan sebagian berikut ini:

1. Pada skripsi Ida Rohmatin dengan judul penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas III SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Contextual Teaching And Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Terbukti dari nilai hasil tes yang menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar, pada saat *Pre test* adalah 35,75% dengan presentase ketuntasan belajar 20%, pada akhir tindakan siklus I rata-rata kelas meningkat menjadi 69,00 dengan presentase ketuntasan belajar 45%, dan semakin meningkat lagi setelah dilaksanakan tindakan siklus II yaitu rata-rata nilai kelas menjadi 77,75 dengan ketuntasan belajar 80%. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa dengan menerapkan *Contextual Teaching And Learning* dalam

pembelajaran matematika dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada setiap akhir tindakan, hal ini terbukti dengan aktivitas peserta didik pada siklus I dengan presentase 80,7% dengan kategori baik, mengalami peningkatan pada siklus II atau tindakan akhir yaitu mencapai 92,98% dengan kategori sangat baik.⁸³

2. Pada skripsi Umi Rohmawati dengan judul penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan prestasi belajar IPA peserta didik kelas IV MIN Pucung Ngantru Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan, kerja sama dan prestasi belajar pada mata pelajaran IPA kelas IV MIN Pucung Ngantru Tulungagung. Pada saat penelitian siklus I keaktifan peserta didik masih kurang tetapi pada siklus II peserta didik sudah aktif dalam proses pembelajaran, terbukti peserta didik sudah mulai berani mengajukan pendapatnya dan sudah mulai bertanya jika ada yang belum dipahami. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan aktivitas peserta didik terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 80 meningkat menjadi 81,53 dengan kategori baik. Begitu juga dengan kerja sama pada siklus I masih belum maksimal. Peserta didik masih mempunyai rasa individual dan belum bisa bekerja sama dengan baik. Tetapi pada siklus II peserta didik sudah mulai bisa bekerja sama dengan baik dalam satu kelompok. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan aktivitas peserta didik ada

⁸³ Ida Rohmatin, 2016, *penerapan model pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas III SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung*, Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Jurusan Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung (Skripsi tidak diterbitkan)

peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 80 meningkat menjadi 81,53 dengan kategori baik. Selain itu, prestasi belajar peserta didik pada materi sifat dan perubahan wujud benda ini mengalami peningkatan pada tes akhir siklus I nilai rata-rata peserta didik 73,5 dan pada tes akhir siklus II nilai rata-ratanya 82,73. Demikian juga mengalami peningkatan pada presentase ketuntasan yaitu pada siklus I 53,33% meningkat menjadi 86,66% pada siklus II dengan demikian prestasi belajar peserta didik sudah memenuhi nilai KKM yaitu 75. Kesimpulan pada penelitian ini adalah menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching And Learning dapat meningkatkan keaktifan, kerja sama peserta didik dan prestasi belajar pada pelajaran IPA.⁸⁴

3. Pada skripsi Siti Choirun Niswah dengan judul Penggunaan strategi pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III MI Al-Hidayah Sono Papar Kediri Tahun Ajaran 2015/2016. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa dengan menerapkan pendekatan Strategi Contextual Teaching And Learning dalam pembelajaran IPS pada pokok bahasan kegiatan jual beli dapat meningkatkan semangat peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil observasi dalam kelompok peserta didik siklus I, yang terlihat antusias ketika proses pembelajarn. Adapun pada saat siklus II semangat peserta didik semakin terlihat. Terlihat anggota

⁸⁴ Umi Rohmawati, *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Peserta Didik Kelas IV MIN Pucung Ngantru Tulungagung*. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Jurusan Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung (Skripsi tidak diterbitkan, 2016)

kelompok yang mulanya mendapat skor terendah maka bersama kelompoknya dapat memiliki peningkatan skor kelompok. Siklus I kelompok 1, 2, dan 3 memperoleh skor 215, 249, dan 244. Pada siklus II kelompok 1, 2 dan 3 meningkat menjadi 245, 260, dan 230 dengan skor maksimal adalah 300. Dapat diketahui juga dari hasil pengamatan aktivitas peserta didik siklus I ke siklus II meningkat signifikan yaitu 75,96% menjadi 80,30% dengan kategori baik.⁸⁵

4. Pada skripsi Siti Anik Khomsatun, dengan judul penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan prestasi belajar IPA pokok bahasan sumber daya alam siswa kelas IV MIN Jeli Karangrejo Tulungagung tahun ajaran 2012/2013. Setelah dilakukan analisis data, hasil penelitian menunjukkan bahwa: prestasi belajar siswa kelas IV MIN Jeli, Karangrejo, Tulungagung mata pelajaran IPA pokok bahasan sumber daya alam terbukti meningkat dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual. Dari rata-rata hasil pre test siklus I 62,9 pada post test siklus I menjadi 75,6 dan post test siklus II naik menjadi 87,5. Tingkat ketuntasan belajar juga meningkat dari 29,6%, pada siklus I 62,9% dan pada siklus II menjadi 88%.⁸⁶

⁸⁵ Siti Choirun Niswah, *Penggunaan strategi pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III MI Al-Hidayah Sono Papar Kediri Tahun Ajaran 2015/2016*. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Jurusan Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung (Skripsi tidak diterbitkan, 2016)

⁸⁶ Siti Anik Khomsatun, *penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan prestasi belajar IPA pokok bahasan sumber daya alam siswa kelas IV MIN Jeli Karangrejo Tulungagung tahun ajaran 2012/2013*. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung. (Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

5. Pada skripsi Siti Khomsiatu Zunasiin dengan judul Penerapan Pembelajaran CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV di SDI Al Munawwar Tulungagung. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada siklus 1 hasil belajar siswa sebelum tindakan rata-rata 76. Prosentase kelulusan ketuntasan 72% dengan taraf keberhasilan cukup dan setelah tindakan rata-rata 81 dengan prosentase ketuntasan 82% dengan taraf keberhasilan baik. Pada siklus II meningkat menjadi 86 dengan prosentase ketuntasan 95% dengan taraf keberhasilan sangat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA.⁸⁷ Berikut ini adalah tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

⁸⁷ Siti Khomsiatu Zunasiin, *Penerapan Pembelajaran CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV di SDI Al Munawwar Tulungagung*.(Tulungagung:Skripsi Tidak Diterbitkan,2012)

Tabel 2.3 Perbandingan Penelitian

No	Nama	Perbedaan								Persamaan
		Judul	Jenis	Kota Terbit/ Universitas	Tahun	Rumusan masalah	Tujuan	Instansi	Subjek/ Mapel	
1.	Ida Rohmatin	penerapan model pembelajaran CTL (<i>Contextual Teaching And Learning</i>) untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas III SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.	Skripsi	Tulungagung /IAIN Tulungagung	2016	1. Bagaimana penerapan Model Pembelajaran CTL (<i>Contextual Teaching and Learning</i>) pada mata pelajaran Matematika Peserta Didik kelas III SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung?	1. Mendeskripsikan penerapan Model Pembelajaran CTL (<i>Contextual Teaching and Learning</i>) pada mata pelajaran Matematika peserta didik kelas III SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.	SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru	Peserta didik kelas III/ Matematika	1. Sama-sama menggunakan model <i>Contextual Teaching and Learning</i> 2. Sama-sama meningkatkan hasil belajar
2.	Umi Rohmawati	Penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan prestasi belajar IPA peserta didik kelas IV MIN Pucung Ngantru Tulungagung.	Skripsi	Tulungagung /IAIN Tulungagung	2016	1. Bagaimana peningkatan prestasi belajar peserta didik melalui model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPA materi memahami beragam sifat dan	1. Untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui model pembelajaran kontekstual mata pelajaran IPA materi memahami beragam sifat dan perubahan wujud benda pada kelas IV MIN Pucung	MIN Pucung Ngantru Tulungagung.	Peserta didik kelas IV/IPA	1. Menggunakan model <i>Contextual Teaching and Learning</i> 2. Sama-sama meningkatkan keaktifan dan kerjasama

						perubahan wujud benda pada kelas IV MIN Pucung Ngantru Tulungagung?	Ngantru Tulungagung.			
3.	Siti Choirun Niswah	Penggunaan strategi pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III MI Al-Hidayah Sono Papar Kediri	Skripsi	Tulungagung IAIN Tulungagung	2015	1. Apakah penggunaan Strategi Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) mata pelajaran IPS pada pokok bahasan kegiatan jual beli dapat meningkatkan semangat peserta didik kelas III MI Al-Hidayah Sono Papar Kediri Tahun Ajaran 2015/2016?	1. Untuk mengetahui semangat belajar dengan penggunaan strategi pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) pada mata pelajaran IPS dengan pokok bahasan kegiatan jual beli peserta didik kelas III MI Al-Hidayah Sono Papar Kediri Tahun Ajaran 2015/2016.	MI Al-Hidayah Sono Papar Kediri	Peserta didik kelas III/IPS	1. Menggunakan model <i>Contextual Teaching and Learning</i> 2. Sama meningkatkan hasil belajar
4.	Siti Anik Khomsatun	Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan prestasi belajar	Skripsi	Tulungagung IAIN Tulungagung	2012	1. Bagaimana penerapan pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL).	3. Mendeskripsikan penerapan pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL). 4. Mendeskripsikan peningkatan prestasi	MIN Jeli Karangrejo Tulungagung	Peserta didik kelas IV/IPA	1. Menggunakan model <i>Contextual Teaching and Learning</i>

		IPA pokok bahasan sumber daya alam siswa kelas IV MIN Jeli Karangrejo Tulungagung				2. Bagaimana meningkatkan prestasi belajar dengan pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i>	belajar dengan pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i>			
5.	Siti Khomsiatu Zuma'in	Penerapan Pembelajaran CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV di SDI Al Mumawwar Tulungagung	Skripsi	Tulungagung / IAIN Tulungagung	2012	1. Apakah penerapan pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDI Al-Mumawwar Tulungagung?	1. Mendeskripsikan penerapan pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) IPA siswa kelas IV SDI Al-Mumawwar Tulungagung	SDI Al Mumawwar Tulungagung	Peserta didik kelas IV/IPA	1. Menggunakan model <i>Contextual Teaching and Learning</i> 2. Sama-sama meningkatkan hasil belajar

Berdasarkan penelitian di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, sedangkan media yang sesuai dapat membantu peserta didik untuk lebih bisa memahami materi dan untuk keberhasilan belajarnya. Sehubungan dengan hal diatas, peneliti merasa perlu untuk mengembangkan supaya hasil belajar fiqih peserta didik meningkat dan menjadikan pembelajaran lebih bermana bagi peserta didik.

Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan peningkatan hasil belajar fiqih melalui model *Contextual Teaching and Learning* dengan media Audio Visual pada peserta didik kelas I MI Baiturrohman Suwaluh Pakel Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini adalah “jika Model *Contextual Teaching and Learning* dengan media audio visual ini diterapkan untuk peserta didik kelas I MI Baiturrohman Suwaluh Pakel Tulungagung pada mata pelajaran fiqih materi thaharah dengan baik, maka hasil belajar meningkat”.

D. Kerangka Pemikiran

Salah satu indikator penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik mata pelajaran fiqih di MI Baiturrohman Suwaluh Pakel Tulungagung adalah guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional selain itu juga

kurangnya keaktifan dan kerjasama dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif di dalam kelas dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sangat tergantung pada keaktifan dan interaksi siswa. Interaksi antar siswa sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya interaksi dalam proses belajar mengajar maka siswa akan kelihatan lebih aktif.

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan mengajak siswa untuk mendiskusikan materi pelajaran. Adapun model yang tepat digunakan adalah model *Contextual Teaching and Learning* dengan media Audio Visual. Penerapan pembelajaran dengan model ini akan menjadikan siswa lebih aktif dan pembelajaran akan berjalan efektif. Langkah-langkah yang harus ada dan dilaksanakan dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah: 1) Guru membangkitkan pengetahuan peserta didik, 2) Pembagian kelompok, 3) Guru menjelaskan tugas kelompok, 4) memberikan peserta didik sebuah permasalahan, 5) Membimbing dan mengarahkan kelompok untuk mengerjakan tugas (*masyarakat belajar*), 6) Melaporkan hasil kerja kelompok (*pemodelan, penilaian sebenarnya*), 7) merespon kegiatan diskusi (*bertanya*), dan 8) melakukan evaluasi (*refleksi*).

Sesuai dengan langkah-langkah model *Contextual Teaching And Learning* diharapkan pembelajaran di MI Baiturrohman Suwaluh, khususnya siswa kelas I pada mata pelajaran fiqih akan menjadi lebih efektif sehingga

hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Uraian dari kerangka pemikiran di atas, dapat digambarkan pada bagan di bawah ini:

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

